

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latang Belakang

Anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak-anak yang tumbuh dan berkembang dengan berbagai perbedaan dengan keadaan anak pada umumnya. Istilah lain anak dengan kebutuhan khusus tidak mengacu pada sebutan untuk anak penyandang cacat, tetapi mengacu pada layanan khusus yang dibutuhkan anak-anak dengan kebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai anak-anak yang membutuhkan pelayanan secara khusus untuk dapat melakukan aktivitasnya sehari-hari dengan baik. Hal tersebut mencakup anak-anak yang mengalami permasalahan maupun yang memiliki kelebihan terkait dengan intelegensi, indrawi dan angoota gerak (Nisa, Mambela dan Badiah, 2018).

Anak berkebutuhan khusus merupakan bagian dari anak-anak bangsa yang harus dididik dan dipelihara dengan baik oleh orang tua dan negara. Anak berkebutuhan khusus dalam undang-undang No. 39 Pasal 54 Tahun 1999 Hak Asasi Manusia yang berbunyi “ setiap anak yang cacat fisik atau mental baik berhak memperoleh perawatan, pendidikan, pelatihan dan bantuan khusus atas biaya negara untuk menjamin kehidupan yang sesuai dengan martabat kemanusiaan, meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat, berbangs dan bernegara.

Jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Data terbaru jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia tercatat mencapai 1.544.184 anak, dengan 330.764 anak-anak berada dalam rentang usia 5-18 tahun. Jumlah tersebut hanya 85.737 anak berkebutuhan khusus yang bersekolah yang artinya masih terdapat 245.027 anak berkebutuhan khusus yang belum mengenyam pendidikan disekolah, baik sekolah khusus maupun sekolah inklusi (Desiningrum, 2016).

Tumbuh Kembang merupakan simbol yang menyampaikan informasi tentang proses pertumbuhan pribadi seseorang, baik secara psikis maupun fisik. Namun tidak semua ibu

memahami hal ini, terutama ibu dengan tingkat mobilitas sosial dan ekonomi yang tinggi. Mereka percaya bahwa jika anak tidak sakit maka tidak akan terjadi gangguan kesehatan seperti pertumbuhan dan perkembangan yang dialami oleh anak itu sendiri (Wahyuni, 2021). Perkembangan dan pertumbuhan anak berkebutuhan khusus sangat dikembangkan oleh pengasuh yang diberikan oleh orang tua untuk menjadi pribadi yang berkarakter, baik untuk dirinya sendiri maupun lingkungan (Nasir dkk., 2018).

Perkembangan pada anak yang harus dipantau terdapat empat aspek, yang pertama gerak kasar yang erat kaitannya dengan pergerakan dan sikap tubuh untuk melibatkan pergerakan pada otot-otot besar yang dipengaruhi oleh kematangan pada otak anak itu sendiri. Kedua adalah manuver tipe halus yang dihubungkan dengan kemampuan anak untuk melakukan manuver otot-otot skala kecil dengan tetap menjaga koordinasi dengan anak itu sendiri. Ketiga, untuk menanggapi suara, berkomunikasi, berinteraksi dengan orang lain, dan membangun hubungan dengan orang lain, anak harus memiliki kemahiran linguistik dan komunikatif. Keempat, perkembangan sosial, kemandirian, yang melibatkan kemampuan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan dan kemampuan anak seperti makan sendiri, membereskan mainan, berpisah dengan ibunya, (Tiara & Zakiyah, 2021).

Dalam membimbing dirinya sendiri, anak berkebutuhan khusus seringkali mengalami stres. Seorang anak berkebutuhan khusus memiliki kapasitas intelektual yang kuat yang menyebabkan mereka berjuang di bidang komunikasi, kognisi, perawatan diri, rutinitas sehari-hari, kesehatan, dan akademik. Anak dengan keterbatasan seperti ini perlu lebih diperhatikan dari pada orang dewasa, oleh karena itu orang dewasa perlu memberikan bantuan kepada anak yang membutuhkan dalam situasi khusus ini (Dameria, Daryati, & Rasmada, 2019).

Peran orang tua sangat dibutuhkan oleh anak-anak untuk melindungi mereka dari bahaya baik secara fisik maupun psikologis. Untuk melaksanakan tugas-tugas yang sesuai dengan awal kehidupan anak, orang dewasa harus memfasilitasi anak dan menyediakan ruang kerja bersama. Jika orang yang bersangkutan memiliki pengetahuan yang akurat tentang kondisi anak tersebut, nasihat mereka dalam situasi ini akan berguna. Ibu yang lebih memperhatikan anak berkebutuhan khusus akan lebih efektif dalam memberikan dukungan

emosional dan sosial sehingga anak juga mengembangkan pandangan hidup yang lebih positif (Dameria, Daryati, & Rasmada, 2019).

Memahami bagaimana membantu anak yang membutuhkan dan bagaimana memberi mereka makanan adalah pengetahuan yang sangat penting bagi orang tua karena dapat membantu anak-anak memiliki kehidupan yang lebih bahagia dan lebih sehat. Berbeda dengan mereka yang tidak diajari oleh pengetahuan, mereka yang diajari akan menjadi dewasa lebih lambat. Pendidikan, lingkungan, dan informasi secara keseluruhan dapat meningkatkan pemahaman seseorang terhadap orang dewasa lainnya. Sumber informasi yang diundangkan dapat menambah pengetahuan dalam memunculkan kesadaran oleh seseorang yang nantinya akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya (Nisak, Dahliana & Hardina, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fanny, dkk (2019) dipublikasikan dengan judul “ Hubungan antara orang tua dengan anak dan pengasuh anak yang memiliki kebutuhan khusus” memiliki kesimpulan ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku ibu dalam menghadapi anak dengan retardasi mental . Hasil survei yang dilakukan di tiga SDLB di kota Pekalongan dan Batang menunjukkan bahwa terdapat 88 anak berstatus khusus di SDLB PRI kota Pekalongan, 175 anak berstatus khusus di SDLB Negeri Batang, dan 200 anak berstatus khusus di SDLB Negeri Wiradesa.

Kesimpulan dari hasil studi pendahuluan berdasarkan observasi yang didapatkan bahwa peneliti mengambil tempat di SDLB kota pekalongan dengan ketentuan siswa terbanyak yaitu sejumlah 200 siswa. Hasil dari paparan latar belakang tersebut, ibu adalah salah satu faktor kunci dalam mengatasi tumbuh kembang anak harus memiliki pemahaman yang jelas. Meski fenomena yang terjadi tidak sepenuhnya dipahami oleh ibu, penulis bersemangat untuk mulai menulis penelitian dengan judul "Hubungan Pengetahuan Ibu terhadap tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus di SDLB Wiradesa.

B. Rumusan Masalah

Hasil dari uraian latar belakang diatas maka didapatkan rumusan masalah pada penelitian ini adalah “ Apakah ada hubungan pengetahuan ibu terhadap tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus di SDLB Wiradesa” .

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum

Mengetahui adanya hubungan antara pengetahuan peran ibu terhadap tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus di SDLB Wiradesa.

Tujuan khusus

Mengetahui gambaran pengetahuan ibu terhadap tumbuh anak berkebutuhan khusus di SDLB Wiradesa.

Mengetahui gambaran tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus di SDLB Wiradesa.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat memberikan informasi ilmiah sekaligus sebagai tambahan referensi mengenai hubungan pengetahuan ibu terhadap tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus di SDLB Wiradesa.

Manfaat Praktisi

Bagi peneliti, dapat mengetahui adanya hubungan pengetahuan ibu terhadap tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus di SDLB Wiradesa.

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi pengembangan bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengetahuan ibu terhadap tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus di SDLB Wiradesa.

Bagi responden, hal ini termasuk berbagi ilmu, menunjukkan ketekunan, dan mencari berbagai informasi, seperti pemberitaan media dan nasehat ahli kesehatan agar anak dapat terlindungi dan memahami beberapa pengetahuan penting orang tua tentang tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus secara ideal sehingga anak dapat berkembang sesuai dengan usianya.

Bagi masyarakat, khususnya orang tua anak dan ibu-ibu lainnya, sangat penting bagi orang dewasa untuk memahami tahapan - tahapan dalam proses tumbuh kembang anak, yang dimulai sejak tahun pertama kehidupan hingga anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan bertambahnya usia.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Peran Ibu Terhadap Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus di Wiradesa”. Penelitian ini relevan dengan penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan antara lain:

Tabel 1.1

Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Peneliti (Tahun)	Tempat	Jenis Penelitian-Desain Penelitian	Variabel	Hasil	Perbedaan
1.	Hubungan pengetahuan ibu dan sikap dengan tingkat kecemasan ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.	Khairun Nisak, Dahliana, Ririn Maya Hardina, 2020.	STIKes Darussala M Lhokseum awe, Aceh	Jenis penelitian ini adalah analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Variabel Bebas : pemberian kuesioner dengan 11 butir pertanyaan yang diukur dengan	Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian	Jenis penelitian: variabel bebas: pengetahuan ibu Variabel terikat: tumbuh

					menggunakan skala Likert	besar ibu dengan anak berkebutuhan khusus di SLB YTC Kuta Blang memiliki pengetahuan baik	kembang anak berkebutuhan khusus di SDLB Wiradesa
2	Gambaran pengetahuan ibu tentang pola asuh pada anak berkebutuhan khusus di SLB Nurul Ikhsan	Betristasia P, Arifatul Hikmah (2015)	Akademi Kebidanan Dharma Husada Kediri	Penelitian deskriptif yang menggunakan desain <i>total sampling</i>	Variabel bebas: pemberian kuesioner dengan 20 pertanyaan tentang pengetahuan ibu tentang pola asuh pada anak berkebutuhan khusus di SLB Nurul	Pengetahuan ibu tentang jenis pola asuh adalah cukup	Pengumpulan sampel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan oleh peneliti
3	Hubungan Tipe Pola Asuh dan Perilaku Makan dengan Status Gizi Anak Disabilitas Di SLB Negeri Makassar Tahun 2020	Syarfaini, Sukfitrianty, Yusma Indah Jayadi, Andi Ainun Musfirah, (2021)	UIN Alauddin Makassar	Kuantitatif dengan menggunakan pendekatan desain <i>crosssectional study</i>	Variabel bebas : pemberian kuesioner yang meliputi data identitas responden, pola asuh, dan pola makan. Untuk mengetahui status	Tidak terdapat antara tipe pola asuh dengan status gizi anak disabilitas di SLB Negeri 1 Makassar.	Variable bebas: pemberian kuesioner pengetahuan ibu

					gizi anak disabilitas dengan cara mengukur berat badan dan juga tinggi badan.		
--	--	--	--	--	---	--	--